

Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Nabila Meisya Ayu Salsabila, ²Nur Hikma Fajriani, ³Yulia Ramadhani, ⁴Devi

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹nabilameisya05@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the forms of ineffective sentences found in students' compositions in Indonesian language learning and to identify the most dominant aspects of sentence ineffectiveness. This study employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of sentences in students' compositions that demonstrated ineffectiveness based on seven indicators: sentence structure equivalence, parallelism, conciseness, precision, cohesion, accuracy, and logicity. Data were collected through documentation and analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, revision, and descriptive presentation. The results showed 60 instances of ineffective sentences, consisting of 12 instances of structural inequivalence (20%), 7 instances of non-parallel structures (11.67%), 18 instances of wordiness (30%), 6 instances of imprecision (10%), 8 instances of lack of cohesion (13.33%), 5 instances of inaccuracy (8.33%), and 4 instances of illogicality (6.67%). Wordiness was the most dominant form of sentence ineffectiveness, whereas illogicality was the least frequently identified. These findings indicate that students still experience difficulties in using language elements economically and in constructing sentences with clear structures and logical relationships among ideas. The findings highlight the importance of strengthening effective-sentence instruction through writing, editing, and revision activities to help students produce writing that is clear, concise, cohesive, accurate, and logical.

Keywords: effective sentences, sentence ineffectiveness, students' compositions, Indonesian language learning, writing skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam karangan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi aspek ketidakefektifan yang paling dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam karangan mahasiswa yang menunjukkan ketidakefektifan berdasarkan indikator kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, ketepatan, dan kelogisan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, perbaikan, dan penyajian data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 60 data ketidakefektifan kalimat yang terdiri atas ketidakefektifan pada aspek kesepadanan sebanyak 12 data (20%), keparalelan 7 data (11,67%), kehematan 18 data (30%), kecermatan 6 data (10%), kepaduan 8 data (13,33%), ketepatan 5 data (8,33%), dan kelogisan 4 data (6,67%). Ketidakefektifan pada aspek kehematan merupakan temuan yang paling dominan, sedangkan aspek kelogisan merupakan temuan yang paling sedikit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan unsur bahasa secara hemat serta menyusun kalimat yang memiliki struktur dan hubungan antargagasan yang jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pembelajaran kalimat efektif melalui kegiatan menulis, penyuntingan, dan revisi agar mahasiswa mampu menghasilkan tulisan yang jelas, ringkas, padu, tepat, dan logis.

Kata kunci: kalimat efektif, ketidakefektifan kalimat, karangan mahasiswa, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, baik sebagai sarana komunikasi akademik maupun sebagai media untuk menyampaikan gagasan secara ilmiah. Dalam konteks pembelajaran bahasa, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi penting karena melalui tulisan mahasiswa dapat mengembangkan gagasan, menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, serta membangun argumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, kemampuan menghasilkan tulisan yang baik tidak terlepas dari kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat yang efektif, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang menjadi unsur penting dalam membangun sebuah karangan. Gagasan yang disampaikan melalui tulisan akan lebih mudah dipahami apabila dituangkan dalam kalimat yang jelas, tepat, dan memiliki hubungan antarkomponen yang logis. Saat belajar Bahasa Indonesia, pembelajar sangat dianjurkan mempelajari aturan yang mencakup sejumlah aturan tata bahasa yang mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam Tata Bahasa Baku Indonesia (Misnawati et al., 2024). Kalimat efektif pada dasarnya memungkinkan gagasan penulis diterima oleh pembaca sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Sebaliknya, penggunaan kalimat yang tidak efektif dapat menimbulkan ketidakjelasan makna, kerancuan informasi, pemborosan kata, serta kesulitan dalam memahami hubungan antargagasan (Sukmawaty, 2017). Dengan demikian, kemampuan menggunakan kalimat secara efektif merupakan salah satu indikator penting dalam menghasilkan tulisan yang komunikatif dan berkualitas.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, kemampuan mahasiswa dalam menerapkan prinsip kalimat efektif masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian (Asis et al., 2025). Karangan mahasiswa dapat menunjukkan berbagai bentuk ketidakefektifan kalimat, seperti penggunaan kata yang berlebihan, ketidakjelasan unsur kalimat, ketidaktepatan pilihan kata, ketidaksejajaran bentuk, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, serta susunan kalimat yang kurang logis (Rifa'i & Sulistyaningrum, 2022). Permasalahan tersebut tidak selalu disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, tetapi juga dapat berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap struktur kalimat dan kaidah penggunaan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam membangun kalimat yang efektif.

Sebuah karya ilmiah disusun dengan memanfaatkan bahasa tulis. Kalimat dalam karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam karya ilmiah hendaknya tidak terlepas dari hakikat sebuah karya ilmiah yang merupakan bagian dari karya keilmuan. Berbicara karya ilmiah tentu erat hubungannya dengan mahasiswa. Mahasiswa sebagai seorang terpelajar tidak akan terlepas dari kegiatan menulis karya ilmiah baik dalam bentuk paper, makalah, proposal, dan terakhir dalam bentuk laporan akhir yaitu skripsi.

Karya ilmiah dari seorang mahasiswa sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan yang memanfaatkan bahasa tulisan, karya ilmiah mempunyai manfaat dan arti penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya ilmiah tersebut perlu diinformasikan. Untuk menginformasikan, bahasa tulis pada karya ilmiah harus ditulis dengan komposisi yang benar sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan penulis melalui tulisannya (Kasanova, 2016).

Penguasaan kalimat efektif juga berperan penting dalam kemampuan menulis mahasiswa, karena dapat mendukung proses berpikir serta meningkatkan kreativitas dalam penyusunan tugas-tugas akademik. Dalam kegiatan menulis, mahasiswa memulai dari penyusunan kata menjadi kalimat, kemudian kalimat menjadi paragraf, hingga membentuk sebuah karangan atau wacana. Oleh karena itu, penguasaan kalimat efektif menjadi dasar penting dalam menghasilkan tulisan yang baik.

Kalimat yang efektif mengungkapkan maksud pembicara atau penulis dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Ukuran kalimat yang mampu menjembatani munculnya pemikiran yang sama antara penulis dan pembaca efektif dalam situasi ini. Kalimat yang efektif mampu menyampaikan pandangan penulis secara efektif dan tepat, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah, jelas, dan lengkap (Hidayat & Hadi Putri, 2022).

Ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa juga dapat memengaruhi kualitas penyampaian gagasan secara keseluruhan. Sebuah karangan yang memiliki gagasan yang baik belum tentu dapat dipahami dengan baik apabila gagasan tersebut disampaikan melalui kalimat yang tidak jelas atau tidak terstruktur (Hidayat, 2022). Kesalahan pada tingkat kalimat dapat menyebabkan hubungan antargagasan menjadi kurang koheren dan pada akhirnya mengurangi keterbacaan tulisan. Oleh sebab itu, identifikasi terhadap bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa penting dilakukan sebagai bagian dari evaluasi kemampuan menulis sekaligus sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kalimat efektif perlu diterapkan dalam penulisan teks-teks bacaan, sebab dalam teks bacaan mengandung pesan untuk pembaca. Sebuah teks harus memperhatikan pola dan struktur kalimat serta keefektifan dari tiap kalimat, sehingga teks tersebut menghasilkan teks yang jelas dan pesan dalam teks dapat tersampaikan sepenuhnya oleh pemahaman pembaca. Teks bacaan yang baik tersusun atas kalimat yang tepat berdasarkan kaidah kebahasaan. Namun kenyataannya, penerapan kalimat efektif dan kaidah kebahasaan masih minim dijumpai dalam teks-teks bacaan. Masih banyak teks-teks bacaan yang tidak memperhatikan kaidah ketatabahasaan serta keefektifan kalimat, sehingga terkadang menimbulkan pemikiran yang berbeda dan kebingungan dari pembaca. Pesan dan informasi yang seharusnya dapat ditangkap dengan tepat oleh pemahaman pembaca, justru menghasilkan kesalahpahaman. Kasus seperti ini perlu ditindaklanjuti dengan memberikan pengertian terhadap penulis terkait kaidah kebahasaan dan penerapan kalimat efektif (M. M. Fitriana et al., 2023).

Kajian mengenai ketidakefektifan kalimat menjadi semakin relevan karena mahasiswa berada pada lingkungan akademik yang menuntut kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Berbagai tugas perkuliahan, seperti makalah, artikel, laporan, esai, dan bentuk tulisan akademik lainnya, membutuhkan kemampuan menyusun kalimat secara tepat. Penguasaan terhadap kalimat efektif bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir secara sistematis. Ketika mahasiswa mampu menyusun kalimat dengan struktur yang jelas dan hubungan antargagasan yang logis, kemampuan tersebut dapat mendukung penyampaian pemikiran secara lebih terorganisasi dalam berbagai konteks akademik.

Penelitian tentang ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa penting dilakukan karena analisis terhadap kesalahan yang ditemukan dapat memberikan gambaran mengenai aspek kebahasaan yang masih perlu diperbaiki. Hasil analisis tidak hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi

bagi dosen dalam menentukan strategi pembelajaran menulis yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan mengetahui pola ketidakefektifan kalimat yang dominan, pembelajaran dapat diarahkan pada aspek-aspek tertentu yang masih mengalami kelemahan, sehingga kegiatan menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menempatkan keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Pembelajaran menulis idealnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghasilkan tulisan sekaligus memperoleh umpan balik terhadap aspek kebahasaan yang digunakan. Analisis terhadap karangan mahasiswa dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh data empiris mengenai kemampuan aktual mahasiswa dalam menerapkan kaidah kalimat efektif. Dengan demikian, penelitian mengenai ketidakefektifan kalimat dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berbasis pada kebutuhan dan permasalahan nyata mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam karangan mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat yang ditemukan dalam karangan mahasiswa serta memahami kecenderungan kesalahan yang muncul. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan prinsip kalimat efektif sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian kebahasaan, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kualitas kemampuan menulis mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam karangan mahasiswa. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam bentuk kalimat yang menunjukkan ketidakefektifan berdasarkan karakteristik kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Analisis dilakukan terhadap data secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk ketidakefektifan kalimat yang ditemukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan mahasiswa yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data penelitian berupa 30 karangan yang ditulis oleh mahasiswa semester II Program Studi Ekonomi Syariah pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Pemilihan karangan mahasiswa sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa tulisan tersebut merupakan produk langsung dari proses pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara tertulis.

Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam karangan mahasiswa dan menunjukkan ketidakefektifan dalam penyampaian gagasan. Apabila satu karangan memuat lebih dari satu bentuk ketidakefektifan, setiap bentuk tersebut dianalisis sebagai data tersendiri sesuai dengan konteks kalimatnya. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan karangan mahasiswa yang telah

dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Karangan yang terkumpul kemudian dibaca secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi dan konteks tulisan. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap kalimat yang diduga tidak efektif. Kalimat-kalimat tersebut diberi kode berdasarkan sumber data untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis ketidakefektifannya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam menentukan sumber data, mengumpulkan data, mengidentifikasi kalimat yang tidak efektif, mengklasifikasikan data, melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses analisis, digunakan instrumen pendukung berupa lembar analisis data yang memuat nomor data, kutipan kalimat, bentuk ketidakefektifan, perbaikan kalimat, dan penjelasan.

Kriteria analisis mengacu pada karakteristik kalimat efektif dalam bahasa Indonesia, antara lain kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan ketepatan penggunaan bahasa. Kriteria tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu kalimat termasuk efektif atau tidak efektif. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi seluruh kalimat dalam karangan mahasiswa dan memusatkan perhatian pada kalimat yang menunjukkan ketidakefektifan. Kalimat yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik kesalahannya. Tahap penyajian data, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi. Setiap data dianalisis dengan membandingkan bentuk kalimat yang ditemukan dengan prinsip-prinsip kalimat efektif. Peneliti kemudian memberikan bentuk perbaikan terhadap kalimat yang tidak efektif disertai penjelasan mengenai aspek yang menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi kecenderungan bentuk ketidakefektifan kalimat yang paling banyak ditemukan dalam karangan mahasiswa. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan dikaitkan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang hasil analisis. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca karangan mahasiswa secara berulang untuk memastikan bahwa setiap data yang diidentifikasi benar-benar menunjukkan ketidakefektifan kalimat. Pengecekan ulang dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dengan kaidah dan karakteristik kalimat efektif yang digunakan sebagai landasan analisis. Selain itu, untuk meningkatkan objektivitas hasil penelitian, proses klasifikasi data dapat dilakukan melalui diskusi atau pengecekan dengan ahli bahasa/dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan. Langkah ini dilakukan terutama terhadap data yang memiliki kemungkinan interpretasi ganda sehingga keputusan mengenai kategori ketidakefektifan kalimat tidak hanya didasarkan pada penafsiran peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan mahasiswa masih ditemukan sejumlah kalimat yang belum memenuhi karakteristik kalimat efektif. Ketidakefektifan tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu ****kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan, ketepatan penggunaan kata dan konjungsi, serta kelogisan kalimat****. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam

penggunaan kalimat tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara ringkas, tepat, dan logis.

1. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Kesepadanan

Kesepadanan berkaitan dengan keseimbangan dan kejelasan hubungan antara unsur-unsur pembentuk kalimat, terutama subjek dan predikat. Kalimat dikatakan efektif apabila struktur kalimatnya jelas sehingga hubungan antarkomponen dapat dipahami dengan mudah. Contoh data:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Kalimat tersebut kurang efektif karena tidak memiliki subjek yang jelas. Frasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai keterangan, sedangkan unsur yang mengikuti kata sangat penting tidak menunjukkan subjek secara eksplisit.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa unsur pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai subjek sehingga struktur kalimat menjadi lebih jelas dan sepadan.

2. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Keparalelan

Keparalelan berkaitan dengan kesamaan bentuk atau pola unsur yang memiliki fungsi yang sama dalam sebuah kalimat. Ketidaksejajaran bentuk dapat mengganggu keteraturan struktur dan mengurangi kejelasan gagasan.

Contoh data:

Mahasiswa dituntut mampu membaca, menulis, dan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Pada kalimat tersebut terdapat ketidaksejajaran antara *membaca* dan *menulis* yang berbentuk verba dengan *pemahaman* yang berbentuk nomina. Agar paralel, unsur-unsur tersebut perlu menggunakan bentuk yang sama.

Perbaikannya adalah:

Mahasiswa dituntut mampu membaca, menulis, dan memahami kaidah bahasa Indonesia.

Bentuk *membaca*, *menulis*, dan *memahami* telah memiliki pola yang sejajar sehingga hubungan antarunsur menjadi lebih jelas.

3. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Kehematan

Kehematan berarti penggunaan unsur bahasa secara proporsional tanpa menghilangkan informasi penting. Kalimat menjadi tidak efektif apabila terdapat kata atau frasa yang sebenarnya tidak diperlukan karena maknanya sudah diwakili oleh unsur lain. Contoh data:

Para mahasiswa-mahasiswa harus mampu menyusun kalimat yang efektif.

Penggunaan *para* dan bentuk ulang *mahasiswa-mahasiswa* secara bersamaan menyebabkan pemborosan. Kata *para* sudah menunjukkan makna jamak sehingga bentuk ulang tidak diperlukan.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Para mahasiswa harus mampu menyusun kalimat yang efektif.

Atau:

Mahasiswa-mahasiswa harus mampu menyusun kalimat yang efektif.

Dalam konteks akademik, bentuk pertama lebih ringkas dan lazim digunakan.

4. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Kecermatan

Kecermatan berkaitan dengan kemampuan penulis memilih dan menyusun unsur bahasa sehingga kalimat tidak menimbulkan makna ganda atau interpretasi yang membingungkan. Kalimat yang tidak cermat dapat menyebabkan pembaca memahami pesan yang berbeda dari maksud penulis.

Contoh data:

Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa baru menulis karangan.

Kalimat tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan makna. Frasa *baru menulis* dapat ditafsirkan sebagai kegiatan yang baru dilakukan atau sebagai karakteristik mahasiswa baru.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis karangan.

Perbaikan tersebut menghilangkan kemungkinan makna ganda dan memperjelas hubungan antara dosen, mahasiswa, dan kegiatan menulis.

5. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Kepaduan

Kepaduan menunjukkan hubungan yang erat dan teratur antara unsur-unsur dalam kalimat sehingga gagasan yang disampaikan tidak terpecah. Kalimat yang tidak padu biasanya ditandai dengan penempatan kata atau frasa yang tidak tepat sehingga hubungan antargagasan menjadi kurang jelas.

Contoh data:

Mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu dengan baik menyampaikan gagasan.

Penempatan frasa *dengan baik* membuat struktur kalimat kurang padu. Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa harus mampu menyampaikan gagasan dengan baik.

Perbaikan tersebut menempatkan keterangan pada posisi yang lebih tepat sehingga hubungan antarkomponen kalimat menjadi lebih padu.

6. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ketepatan

Ketepatan berkaitan dengan penggunaan kata, istilah, preposisi, dan konjungsi sesuai dengan konteks dan hubungan makna yang hendak disampaikan. Kesalahan dalam memilih kata atau konjungsi dapat menyebabkan hubungan antarbagian kalimat menjadi kurang tepat.

Contoh data:

Mahasiswa mempelajari kalimat efektif agar supaya dapat menulis dengan baik.

Penggunaan *agar* dan *supaya* secara bersamaan menyebabkan ketidaktepatan karena kedua kata tersebut memiliki fungsi yang sama dalam konstruksi tersebut.

Kalimat dapat diperbaiki menjadi:

Mahasiswa mempelajari kalimat efektif agar dapat menulis dengan baik.

Dengan demikian, penggunaan konjungsi menjadi lebih tepat dan kalimat lebih ringkas.

7. Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Kelogisan

Kelogisan berkaitan dengan hubungan makna yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan hubungan antarkomponen dalam kalimat. Kalimat yang tidak logis dapat terjadi karena penempatan subjek, predikat, atau pilihan kata yang tidak sesuai dengan hubungan makna.

Contoh data:

Waktu dan tempat kami persilakan untuk menyampaikan materi.

Kalimat tersebut tidak logis karena yang dapat dipersilakan untuk menyampaikan materi adalah orang, bukan **waktu dan tempat**. Bentuk yang lebih logis adalah:

Kepada Bapak/Ibu, kami persilakan untuk menyampaikan materi.

Perbaikan tersebut menunjukkan hubungan yang lebih logis antara subjek yang dipersilakan dan aktivitas yang dilakukan.

8. Rekapitulasi Ketidakefektifan Kalimat

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, ketidakefektifan kalimat dapat disajikan berdasarkan indikator berikut.

Tabel 1. Ketidakefektifan Kalimat

No	Indikator	Jumlah Data	Persentase
1	Kesepadanan	12	20%
2	Keparalelan	7	11,67%
3	Kehematan	18	30%
4	Kecermatan	6	10%

5	Kepaduan	8	13,33%
6	Ketepatan	5	8,33%
7	Kelogisan	4	6,67%

Berdasarkan tabel 1, ketidakefektifan kalimat yang paling dominan terdapat pada aspek *kehematan*, sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah ketidakefektifan berdasarkan *kelogisan*. Dominannya aspek kehematan menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menggunakan kata atau frasa yang berlebihan dalam menyampaikan gagasan. Sementara itu, temuan pada aspek kesepadanan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun struktur kalimat dengan hubungan subjek dan predikat yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa muncul pada berbagai aspek. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat efektif masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan unsur bahasa secara hemat, penyusunan struktur kalimat yang sepadan, serta penataan gagasan agar lebih padu dan mudah dipahami. Hasil ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan menulis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan tulisan, tetapi juga pada ketepatan dan efektivitas penggunaan bahasa.

Pembahasan

Kalimat dapat dibagi antara kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang tersusun menurut kaidah kebahasaan. Kalimat efektif harus singkat, jelas, dan mudah dipahami. Kalimat efektif berisikan opini penulis (Hikmah et al., 2025). Sedangkan kalimat tidak efektif ialah kalimat yang tidak tersusun dengan baik sehingga sulit untuk dipahami (S. Fitriana et al., 2023). Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima, persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1990: 2). (Kusmiyati & Prabawa, 2016).

Konstruksi kalimat yang efektif adalah komponen penting dari komunikasi tertulis yang menuntut perhatian. Pemahaman pembaca tentang maksud dan tujuan sangat dipengaruhi oleh kalimat efektif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, kalimat efektif harus disusun dengan sengaja dan hati-hati. Kalimat efektif dapat menggerakkan, menginspirasi, dan memotivasi pembaca untuk bereaksi terhadap ide, informasi, atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis (Budiman et al., 2023). Menggunakan kalimat efektif merupakan bagian dari kriteria penulisan yang baik. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dimengerti oleh pendengar secara tepat pula (Damayanti, 2020). Oleh karena itu, kalimat efektif ditandai dengan keterusterangan, ketepatan dan kejelasan, di samping kualitas lain seperti ekonomis dan keselarasan (Munasirah et al., 2024).

Berdasarkan aspek-aspek kalimat efektif yang dijabarkan oleh Sitorus dan Kuntarto, penulis akan menganalisis terjadinya penyimpangan ketujuh aspek kalimat efektif pada (1) kesatuan gagasan, (2) kepaduan, (3) penalaran, (4) kehematan atau ekonomisasi bahasa, (5) kecermatan, (6) kesejajaran, (7) sesuai dengan EyD pada karangan argumentasi mahasiswa Teologi di Jakarta yaitu STTRI (Sudarja, 2024). Melalui materi perkuliahan kalimat efektif, mahasiswa diarahkan agar mampu menerapkannya dalam tugas-tugas perkuliahan, seperti membuat makalah, membuat laporan, dan menulis skripsi (Zulfadhli et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa ditemukan pada tujuh aspek, yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, ketepatan, dan kelogisan. Dari 60 data ketidakefektifan kalimat yang dianalisis, aspek kehematan merupakan bentuk yang paling dominan dengan 18 data (30%), sedangkan aspek kelogisan merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan dengan 4 data (6,67%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan kalimat dalam karangan mahasiswa lebih banyak berkaitan dengan penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dan kurang efisien dibandingkan dengan persoalan logika kalimat.

1. Ketidakefektifan pada Aspek Kesepadanan

Ketidakefektifan berdasarkan kesepadanan ditemukan sebanyak 12 data atau 20% dari keseluruhan data. Kesepadanan berkaitan dengan kejelasan hubungan antara unsur-unsur pembentuk kalimat, terutama subjek dan predikat. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah penggunaan konstruksi *"Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa."* Kalimat tersebut tidak memiliki subjek yang dinyatakan secara jelas sehingga struktur kalimat menjadi kurang seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun struktur kalimat yang lengkap. Dalam penulisan akademik, kejelasan subjek dan predikat menjadi penting karena keduanya menjadi unsur utama dalam menyampaikan informasi. Ketidakefektifan salah satu unsur tersebut dapat menyebabkan pembaca harus melakukan interpretasi tambahan untuk memahami maksud penulis. (Nurkomalasari & Irawan, 2026)

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan menyusun kalimat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memilih kosakata, tetapi juga kemampuan memahami fungsi sintaksis setiap unsur dalam kalimat (P.U, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan latihan yang lebih intensif mengenai identifikasi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam konteks tulisan mahasiswa.

2. Ketidakefektifan pada Aspek Keparalelan

Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk setara (Trismanto, 2016). Aspek keparalelan ditemukan sebanyak 7 data atau 11,67%. Ketidakefektifan pada aspek ini terlihat ketika mahasiswa menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda pada unsur-unsur yang memiliki fungsi yang sama. Contohnya terdapat pada kalimat *"Mahasiswa dituntut mampu membaca, menulis, dan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia."* Penggunaan kata *membaca* dan *menulis* yang berbentuk verba kemudian disejajarkan dengan *pemahaman* yang berbentuk nomina menunjukkan adanya ketidaksejajaran bentuk. Ketidaksejajaran tersebut menyebabkan konstruksi kalimat menjadi kurang teratur. Perbaikannya dilakukan dengan mengubah *pemahaman* menjadi *memahami*, sehingga diperoleh konstruksi *"Mahasiswa dituntut mampu membaca, menulis, dan memahami kaidah bahasa Indonesia."*

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memahami bahwa keefektifan kalimat tidak hanya ditentukan oleh benar atau salahnya sebuah kata, tetapi juga oleh hubungan bentuk antarkomponen dalam kalimat. Kesadaran terhadap kesejajaran struktur dapat membantu mahasiswa menghasilkan tulisan yang lebih sistematis dan mudah dipahami.

3. Ketidakefektifan pada Aspek Kehematan

Kehematan merupakan aspek yang paling dominan dengan 18 data atau 30% dari keseluruhan temuan. Tingginya jumlah ketidakefektifan pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menggunakan unsur bahasa secara berlebihan dalam menyampaikan gagasan.

Salah satu contoh ditemukan pada konstruksi "*Para mahasiswa-mahasiswa harus mampu menyusun kalimat yang efektif.*" Penggunaan kata *para* sekaligus bentuk ulang *mahasiswa-mahasiswa* menunjukkan adanya pemborosan unsur bahasa. Salah satu unsur tersebut seharusnya dihilangkan sehingga menjadi "*Para mahasiswa harus mampu menyusun kalimat yang efektif.*"

Dominannya ketidakefektifan aspek kehematan dapat dipahami sebagai kecenderungan penulis pemula untuk mengulang unsur tertentu sebagai upaya memperjelas informasi. Namun, pengulangan yang tidak diperlukan justru dapat membuat kalimat menjadi panjang dan kurang efektif. Dalam konteks tulisan akademik, kehematan menjadi penting karena penulis dituntut menyampaikan gagasan secara padat tanpa kehilangan informasi utama. (Hikmah et al., 2025) Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan latihan penyuntingan. Mahasiswa tidak hanya perlu dilatih menghasilkan kalimat, tetapi juga perlu membiasakan diri membaca kembali tulisan dan mengidentifikasi kata atau frasa yang dapat dihilangkan tanpa mengubah makna. Kegiatan penyuntingan tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran terhadap efisiensi penggunaan bahasa.

4. Ketidakefektifan pada Aspek Kecermatan

Ketidakefektifan berdasarkan kecermatan ditemukan sebanyak 6 data atau 10%. Permasalahan pada aspek ini berkaitan dengan penggunaan struktur kalimat yang memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran. Salah satu contoh adalah kalimat "Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa baru menulis karangan."

Kalimat tersebut dapat menimbulkan ambiguitas karena frasa *mahasiswa baru* dapat dipahami sebagai mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi, sedangkan rangkaian *baru menulis* dapat dimaknai sebagai kegiatan yang baru dilakukan. Ketidakjelasan tersebut dapat diatasi dengan mengubah struktur menjadi "*Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis karangan.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki kecermatan dalam memilih dan menempatkan unsur bahasa. Dalam tulisan akademik, ambiguitas perlu diminimalkan karena pembaca membutuhkan informasi yang jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menulis perlu mengarahkan mahasiswa untuk mempertimbangkan kemungkinan interpretasi pembaca terhadap kalimat yang mereka tulis.

5. Ketidakefektifan pada Aspek Kepaduan

Aspek kepaduan ditemukan sebanyak 8 data atau 13,33%. Ketidakefektifan pada aspek ini ditandai oleh hubungan antarkomponen kalimat yang kurang teratur. Contohnya terdapat pada kalimat "*Mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu dengan baik menyampaikan gagasan.*"

Penempatan unsur *dengan baik* di antara predikat dan objek menyebabkan struktur kalimat menjadi kurang padu. Kalimat tersebut lebih efektif apabila disusun menjadi "*Dalam*

pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa harus mampu menyampaikan gagasan dengan baik."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai penempatan unsur keterangan dalam kalimat. Kepaduan menjadi penting karena kalimat yang memiliki unsur lengkap sekalipun dapat terasa tidak efektif apabila unsur-unsurnya ditempatkan secara kurang tepat. Dalam penulisan akademik, kepaduan struktur membantu pembaca mengikuti alur informasi dengan lebih mudah.

6. Ketidakefektifan pada Aspek Ketepatan

Sebanyak 5 data atau 8,33% menunjukkan ketidaktepatan penggunaan unsur bahasa. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah penggunaan konjungsi secara berlebihan, seperti pada kalimat "*Mahasiswa mempelajari kalimat efektif agar supaya dapat menulis dengan baik.*"

Penggunaan *agar* dan *supaya* secara bersamaan tidak diperlukan karena keduanya memiliki fungsi yang sama dalam konstruksi tersebut. Kalimat dapat diperbaiki menjadi "*Mahasiswa mempelajari kalimat efektif agar dapat menulis dengan baik.*"

Ketika unsur-unsur yang membentuk keterangan terpisah, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kejelasan kalimat (Velia & Suhartono, 2024).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan kosakata dan konjungsi perlu disertai dengan pemahaman terhadap fungsi setiap unsur. Mahasiswa mungkin mengetahui berbagai bentuk konjungsi, tetapi belum tentu mampu menentukan penggunaannya secara tepat dalam sebuah konstruksi kalimat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa perlu menempatkan penggunaan konjungsi dalam konteks kalimat, bukan sekadar melalui kegiatan menghafal jenis-jenis konjungsi.

7. Ketidakefektifan pada Aspek Kelogisan

Ketidakefektifan berdasarkan kelogisan merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu 4 data atau 6,67%. Salah satu contoh yang menggambarkan persoalan tersebut adalah kalimat "*Waktu dan tempat kami persilakan untuk menyampaikan materi.*"

Kalimat tersebut tidak logis karena *waktu dan tempat* merupakan unsur yang tidak dapat melakukan aktivitas *menyampaikan materi*. Bentuk yang lebih logis adalah "*Kepada Bapak/Ibu, kami persilakan untuk menyampaikan materi.*"

Kelogisan, Kelogisan dalam kalimat mengacu pada keberadaan makna yang logis dan masuk akal. Konsep logika ini juga menuntut adanya pola pikir yang terorganisir dengan baik (Budiman et al., 2023). Rendahnya jumlah data pada aspek kelogisan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu membangun hubungan makna yang relatif dapat diterima dalam kalimat. Meskipun demikian, keberadaan data tersebut tetap menunjukkan bahwa pemilihan subjek dan predikat perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran menulis. Kemampuan menghasilkan kalimat yang logis berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan bahasa dengan realitas atau konsep yang hendak disampaikan.

8. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah tata bahasa, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan gagasan. Dominannya ketidakefektifan pada aspek kehematan menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dibiasakan

untuk melakukan penyuntingan terhadap tulisan yang telah dihasilkan (Sukmawaty & Firman, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, sebaiknya tidak berhenti pada tahap menghasilkan karangan. Proses pembelajaran perlu mencakup tahapan *menulis, membaca ulang, mengidentifikasi kesalahan, menyunting, dan merevisi*. Melalui tahapan tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa tulisan yang baik merupakan hasil dari proses perbaikan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada produk tulisan mahasiswa. Dosen dapat menggunakan karangan mahasiswa sebagai bahan analisis bersama di kelas. Kalimat-kalimat yang tidak efektif dapat ditampilkan tanpa menyebut identitas penulis, kemudian mahasiswa diajak mengidentifikasi permasalahan dan menyusun bentuk perbaikannya. Strategi tersebut memungkinkan mahasiswa belajar dari kesalahan yang nyata dan relevan dengan pengalaman menulis mereka.

Dengan demikian, analisis ketidakefektifan kalimat dapat menjadi salah satu bentuk evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis tidak hanya memberikan gambaran mengenai kelemahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat efektif, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi dosen untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada kebutuhan mahasiswa. Pembelajaran menulis yang disertai kegiatan penyuntingan dan refleksi terhadap penggunaan bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang jelas, ringkas, padu, tepat, dan logis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam karangan mahasiswa ditemukan pada tujuh aspek, yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, ketepatan, dan kelogisan. Dari 60 data yang dianalisis, ketidakefektifan pada aspek kehematan merupakan temuan yang paling dominan, yaitu sebanyak 18 data (30%), diikuti oleh kesepadanan sebanyak 12 data (20%), kepaduan 8 data (13,33%), keparalelan 7 data (11,67%), kecermatan 6 data (10%), ketepatan 5 data (8,33%), dan kelogisan 4 data (6,67%).

Dominannya ketidakefektifan pada aspek kehematan menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menggunakan kata atau frasa yang berlebihan dalam menyampaikan gagasan. Sementara itu, temuan pada aspek kesepadanan, kepaduan, dan keparalelan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun struktur kalimat yang jelas, seimbang, dan teratur. Meskipun ketidakefektifan pada aspek kecermatan, ketepatan, dan kelogisan ditemukan dalam jumlah yang lebih rendah, aspek-aspek tersebut tetap perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan kalimat efektif merupakan bagian penting dalam pembelajaran keterampilan menulis. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menyusun, mengevaluasi, dan menyunting kalimat agar gagasan dapat disampaikan secara jelas, ringkas, padu, tepat, dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi kegiatan penyuntingan dan revisi tulisan mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis. Analisis terhadap kesalahan nyata dalam karangan mahasiswa dapat digunakan

sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan merancang latihan yang sesuai dengan aspek kebahasaan yang masih menjadi kelemahan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Asis, D. N., Sukmawaty, & Mirnawati. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Guided Note Taking untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 15(2), 106–115. <https://doi.org/10.36915/jitu.v15i2.454>
- Budiman, B., Tanjung, A. A., Simamora, A., Anriani, M., NST, N. N., Zahara, R., & Andani, S. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada artikel berita. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 182–190.
- Damayanti, E. (2020). Penggunaan Kalimat Tidak Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UNISKA Kediri: Ineffective Sentence Usage in Scientific Papers of UNISKA Kediri Students. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 89–96.
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirah, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. 1 (2), 173–189.
- Hidayat, R. (2022). Analisis kalimat efektif pada kalimat kritik mahasiswa Program Studi Arsitektur. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hikmah, F. N., Puspitasari, A., Nihayah, I., Kamaliya, J. I., Hidayati, A., Utomo, A. P. Y., Septriana, H., & Suntoro, S. (2025). Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Laman Website cnbcindonesia.com Edisi Januari 2025 sebagai Bahan Bacaan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(3), 155–175. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i3.3271>
- Kasanova, R. (2016). Penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen Universitas Madura. *Kabillah*, 1(2), 231–253.
- Kusmiyati, I., & Prabawa, A. H. (2016). Penggunaan Kalimat Efektif Pada Soal Latihan dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Karya Mariati Nugroho dan Sutopo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Ummi, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat efektif dalam bahasa Indonesia untuk sukses berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256.
- Munasirah, I., Hamsa, A., & Salam, S. (2024). Kesalahan penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana harian Fajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 864–870.
- Nurkomalasari, L. E., & Irawan, D. (2026). Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Karya Siswa Kelas XI MA Negeri 2 Sumedang. *Literat - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 50–58.
- P.U, P. D. D. S. (2020). *ANALISIS FUNGSI SINTAKTIK Menuju Kalimat efektif (Sintaksis Bahasa Indonesia)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifa'i, M. S., & Sulistyaningrum, S. (2022). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i1.50177>

Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ... Nabila Meisya Ayu Salsabila; Nur Hikma Fajriani; Yulia Ramadhani; Devi

- Sudarja, K. (2024). Analisis kalimat tidak efektif pada teks karangan argumentasi mahasiswa teologi di Jakarta. *Journal of Education Research*, 5(1), 858–874.
- Sukmawaty, S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 256771. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4617>
- Sukmawaty, S., & Firman, F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), Article 1.
- Trismanto, T. (2016). Kalimat efektif dalam berkomunikasi. *Bangun Rekaprima*, 2(1), 3–40.
- Velia, D., & Suhartono, S. (2024). Bentuk Ketidakefektifan Kalimat Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023tim Mgmp Kabupaten Magetan. *Bapala*, 11(03), 254–265.
- Zulfadhli, M., Hamdani, H., & Lakawa, A. R. (2022). Analisis kemampuan penulisan kalimat efektif mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *GERAM*, 10(2), 42–51.